

Zakat sebagai Instrumen Finansial Islami

Ana Fauziah¹, Nafakhatus Sakhariyah Ramadani², Nabila Tri Hidayati³, Rani Desiana Putri⁴, Zulfaa Firdaus Yudanta⁵, Amalia Nuril Hidayati⁶

Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Kota Tulungagung, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

*Email;

anafzh294@gmail.com, nfaarmdni@gmail.com, tri212291@gmail.com, ranidesiana11@gmail.com,
zulfaafirdausy@gmail.com, amalianoeril@gmail.com

Diterima: 19-12-2024 | Disetujui: 20-12-2024 | Diterbitkan: 21-12-2024

ABSTRACT

Zakat, as an Islamic financial instrument, plays a crucial role in fostering social and economic justice. This article explores the comparison between zakat and conventional financial instruments to highlight the advantages and uniqueness of zakat. Beyond its religious obligation, zakat serves as a financial tool capable of reducing inequality and promoting fair wealth distribution. Furthermore, the article elaborates on the strategic role of zakat institutions in managing and distributing zakat to eligible recipients, along with innovations in zakat management through the development of more modern and relevant zakat-based products and services. Lastly, it discusses the connection between zakat and the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly in areas such as poverty alleviation, improving welfare, and promoting inclusive economic growth. This research method uses a comprehensive and descriptive library research method. Zakat has proven to have significant potential to support the achievement of SDGs through more effective and sustainable distribution.

Keywords: Zakat, Islamic financial instruments, zakat institutions, zakat innovation, sustainable development.

ABSTRAK

Zakat sebagai salah satu instrumen finansial Islami memiliki peran penting dalam menciptakan keadilan sosial dan ekonomi. Artikel ini membahas perbandingan antara zakat dan instrumen keuangan konvensional untuk menonjolkan keunggulan dan keunikan zakat. Zakat tidak hanya sekadar kewajiban religius, tetapi juga merupakan instrumen keuangan yang mampu mengurangi ketimpangan dan mendorong distribusi kekayaan secara adil. Selanjutnya, artikel ini menguraikan peran strategis lembaga zakat dalam mengelola dan menyalurkan zakat kepada yang berhak, serta inovasi dalam pengelolaan zakat melalui pengembangan produk dan layanan berbasis zakat yang lebih modern dan relevan. Terakhir, dibahas juga kaitan zakat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan, dan pembangunan ekonomi yang inklusif. Metode penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) menggunakan komperstif dan deskriptif. Zakat terbukti memiliki potensi besar untuk mendukung pencapaian SDGs melalui distribusi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Zakat, instrumen keuangan Islami, lembaga zakat, inovasi zakat, pembangunan berkelanjutan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Tri Hidayati, N., Fauziah , A. ., Sakhariyah Ramadani, N. ., Desiana Putri, R. ., Firdaus Yudanta, Z. ., & Nuril Hidayati, A. . (2024). Zakat sebagai Instrumen Finansial Islami. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1b), 2080-2088. <https://doi.org/10.62710/27n52b83>

PENDAHULUAN

Zakat merupakan salah satu instrumen utama dalam sistem ekonomi Islam yang bertujuan untuk redistribusi kekayaan secara adil dan merata. Berbeda dengan instrumen keuangan konvensional yang sering kali berfokus pada akumulasi keuntungan individu, zakat mengedepankan prinsip keadilan sosial dengan memberikan kewajiban kepada mereka yang mampu untuk membantu yang membutuhkan. Hal ini membuat zakat memiliki keunikan tersendiri dibandingkan instrumen keuangan konvensional yang berorientasi pada profit semata. (Ahmad Z. , 2018)

Lembaga-lembaga zakat memiliki peran penting dalam mengelola dan menyalurkan zakat secara efisien dan tepat sasaran. Mereka berfungsi sebagai perantara antara muzaki (pembayar zakat) dan mustahik (penerima zakat), dengan memastikan bahwa dana zakat digunakan secara optimal untuk kepentingan sosial. (Salim, 2019) Seiring dengan perkembangan zaman, lembaga zakat juga dituntut untuk berinovasi dalam pengelolaan zakat, termasuk melalui penggunaan teknologi digital dan integrasi dengan sistem keuangan modern. (M Yusuf A &, 2020)

Zakat juga memiliki potensi besar dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya dalam hal pengentasan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan. Dengan distribusi yang tepat, zakat dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. (UNDP, 2020)

TINJAUAN PUSTAKA

Zakat sebagai salah satu instrumen finansial Islami telah banyak dibahas dalam berbagai literatur, baik dari perspektif ekonomi Islam maupun keuangan global. Artikel ini akan meninjau literatur terkait empat aspek utama: perbandingan zakat dengan instrumen keuangan konvensional, peran lembaga zakat, inovasi pengelolaan zakat, dan kaitan zakat dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

1. Perbandingan Zakat dengan Instrumen Keuangan Konvensional:

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa zakat memiliki keunggulan dibandingkan instrumen keuangan konvensional, terutama dalam hal distribusi kekayaan dan pencapaian kesejahteraan sosial. Zakat berfungsi sebagai mekanisme redistribusi yang mengurangi ketimpangan sosial, berbeda dengan instrumen keuangan konvensional yang lebih berorientasi pada profit. Menurut Rahman (2020), zakat memiliki dimensi spiritual dan sosial yang tidak ditemukan dalam instrumen keuangan lainnya, sehingga menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keadilan sosial. (Rahman, 2020).

2. Peran Lembaga Zakat:

Lembaga zakat memegang peranan penting dalam memastikan zakat dikelola dan disalurkan secara efisien. Studi oleh Hasan (2019) menyatakan bahwa lembaga zakat dapat meningkatkan dampak zakat melalui manajemen yang baik dan transparansi dalam distribusi dana. Penelitian lain menekankan pentingnya profesionalisme lembaga zakat dalam mengelola dana masyarakat dan mengalokasikannya kepada mustahik secara tepat sasaran, sehingga meningkatkan keberhasilan zakat dalam menanggulangi kemiskinan.

3. Inovasi dalam Pengelolaan Zakat:

Seiring perkembangan teknologi dan tuntutan ekonomi modern, inovasi dalam pengelolaan zakat menjadi semakin penting. Yusuf dan Karim (2020) menyoroti bagaimana teknologi digital, seperti aplikasi zakat dan platform crowdfunding, telah meningkatkan efisiensi pengumpulan dan penyaluran zakat. Selain itu, beberapa studi juga mencatat pentingnya diversifikasi produk berbasis zakat, seperti wakaf produktif, yang dapat meningkatkan peran zakat dalam pembangunan ekonomi. (Yusuf, 2020)

4. Kaitan Zakat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs):

Kontribusi zakat terhadap pencapaian SDGs, terutama dalam pengentasan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan, telah diakui oleh berbagai penelitian. Menurut UNDP (2020), zakat dapat menjadi instrumen penting dalam mencapai SDGs melalui distribusi yang adil dan berkelanjutan, khususnya pada target terkait pengurangan kemiskinan (SDG 1) dan pengurangan ketimpangan (SDG 10). Studi oleh Ahmad (2021) juga menyatakan bahwa zakat dapat menjadi katalis dalam menciptakan ekonomi yang inklusif, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. (Ahmad Z. , 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) menggunakan komperstif dan deskriptif. Data ini diperoleh dengan studi literatur dari artikel ilmiah, jurnal, buku dan laporan resmi yang relavan.

Penelitian ini bersifat konvesional, Ini mengkaji literatur yang membahas perbedaan antara striktur, prinsip, dan efektivitas antara zakat sebagai instrumen Keuangan Sosial Islam dengan menggunakan instrumen keuangan konvensional seperti donasi filantropi dan pajak.

Pengumpulan, distribusi zakat di berbagai Negara berdasarkan praktik dan teori yang ada. Analisis terhadap Peran dalam lembaga zakat untuk mengeksplor peran strategis zakat dalam mengelola, inovasi teknologi dan manajerial dalam mengelola zakat, penggunaan platform digital, model pengelolaan modern, dan aplikasi keuangan. Mengidentifikasi terhadap zakat dalam mencapai SDGs, khusus dalam pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, dan pengurangan kesenjangan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbandingan Zakat Dengan Instrumen Keuangan Konvensional.

Penelitian ini menemukan bahwa zakat sebagai instrumen finansial Islami memiliki sejumlah keunggulan dan keunikan dibandingkan dengan instrumen keuangan konvensional. Zakat berperan penting dalam distribusi kekayaan secara adil dan menciptakan kesejahteraan sosial, yang menjadi tujuan utama dalam sistem keuangan Islam.

1) Keunggulan Zakat dalam Distribusi Kekayaan.

Zakat merupakan salah satu instrumen keuangan yang tidak asing bagi umat Muslim. Sebagai instrumen utama dalam keuangan publik Islam, zakat memiliki peran signifikan dalam memakmurkan masyarakat dan mengurangi kemiskinan yang masih menjadi tantangan besar di banyak negara. Melalui redistribusi harta dari muzaki (wajib zakat) kepada mustahik (penerima zakat), zakat berfungsi untuk menanggulangi ketimpangan ekonomi dan mendorong kemajuan

ekonomi umat. Hal ini berbeda dengan instrumen keuangan konvensional yang sering kali berorientasi pada profit dan tidak memperhatikan aspek kesejahteraan sosial. (Mustofa, 2014)

2) Stabilitas Sosial dan Ekonomi.

Zakat juga memberikan kontribusi besar terhadap stabilitas ekonomi dan sosial masyarakat. Di era Rasulullah SAW, zakat bukan hanya menjadi sumber pendapatan negara, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk mengatur pengeluaran negara, termasuk pengeluaran pemerintah untuk kesejahteraan publik. Dengan demikian, zakat tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi tetapi juga memastikan bahwa kekayaan didistribusikan secara adil sehingga mencegah terjadinya ketimpangan yang ekstrem. (Sundari, 2017)

3) Zakat dan Kebijakan Fiskal.

Dalam sistem kebijakan fiskal konvensional, zakat belum diakui sebagai instrumen utama. Pajak tetap menjadi instrumen yang lebih dominan karena penarikannya dapat dipaksakan oleh negara, sedangkan zakat bersifat sukarela setelah seseorang memenuhi syarat nisab. Namun, keberadaan lembaga zakat yang semakin berkembang di tengah eksistensi sistem keuangan konvensional telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan. Lembaga zakat memainkan peran penting dalam mengelola dana zakat secara efisien dan memastikan distribusi yang tepat sasaran, sehingga masyarakat kurang mampu semakin terbantu. (Aris, 2021)

4) Tidak Bergantung pada Bunga (Riba).

Zakat juga memiliki keunggulan lain, yaitu tidak bergantung pada sistem bunga (riba), yang dalam Islam dianggap haram. Dalam keuangan konvensional, bunga sering kali menjadi instrumen utama untuk menghasilkan keuntungan, terutama melalui pinjaman dan investasi berbasis bunga. Berbeda dengan itu, zakat berbasis pada pembagian kekayaan nyata yang bebas dari riba, menjadikannya instrumen yang lebih etis dan berkeadilan dalam konteks ekonomi Islam.

5) Zakat dan Pembangunan Ekonomi.

Zakat juga berperan sebagai pendorong ekonomi melalui redistribusi yang adil dan pengentasan kemiskinan. Ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Meskipun pajak menjadi instrumen penting dalam kebijakan fiskal konvensional, zakat tetap memiliki tempat khusus dalam sistem keuangan Islam karena orientasinya yang lebih berfokus pada kesejahteraan sosial daripada akumulasi profit.

2. Peran Lembaga Zakat.

Pengelolaan zakat di Indonesia telah berkembang dengan baik melalui dua jenis organisasi pengelola zakat yang diatur oleh Undang-Undang No. 23 Tahun 2011, yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAZ) yang dikelola oleh pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dikelola oleh masyarakat sipil. Keduanya berperan penting dalam mengumpulkan, mengelola, dan menyalurkan zakat secara terintegrasi dan sinergis. Model pengelolaan zakat yang dijalankan melalui dua lembaga ini merupakan bentuk ideal yang didasarkan pada sejarah dan budaya masyarakat Indonesia, serta diperkuat dengan landasan ideologis dan normatif dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) terkait amil zakat. (D Sarmada &, 2021)

Sistem pengelolaan zakat di Indonesia menggunakan pendekatan sukarela, artinya tidak ada sanksi hukum bagi yang tidak menunaikan kewajiban zakat. Namun, lembaga zakat seperti BAZNAZ dan LAZ mampu berperan aktif dalam mengumpulkan zakat secara efektif dan menyalurkannya kepada mustahik. Lembaga-lembaga ini juga menunjukkan upaya-upaya inovatif dalam meningkatkan efektivitas

pengelolaan zakat, misalnya melalui penggunaan teknologi digital untuk mempermudah proses pengumpulan dan penyaluran zakat. Hal ini sejalan dengan strategi pengelolaan zakat yang menekankan pentingnya profesionalisme dalam pengelolaan dana masyarakat. (M Surfiyah N &, 2020)

Selain itu, penyaluran dana zakat tidak hanya berfokus pada kebutuhan konsumtif, tetapi juga diarahkan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu strategi yang diterapkan oleh lembaga amil zakat adalah konsep zakat produktif, yang bertujuan untuk membantu mustahik keluar dari kemiskinan dengan memberikan dana zakat untuk kegiatan produktif, seperti usaha kecil dan pelatihan keterampilan. Konsep ini membantu masyarakat miskin tidak hanya menerima bantuan sementara, tetapi juga memperoleh sarana untuk mengembangkan diri dan meningkatkan taraf hidup mereka. (Ratno, 2019)

Dalam penyaluran dana zakat, terdapat beberapa pola yang diterapkan oleh lembaga zakat. Salah satunya adalah zakat konsumtif yang disalurkan langsung kepada fakir miskin, terutama mereka yang berada dalam kondisi kritis (destitute). Selain itu, zakat juga disalurkan untuk mendukung kegiatan pendidikan dan dakwah, serta membangun infrastruktur keagamaan. Pola ini mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang masyarakat penerima zakat.

Selain mendukung upaya pengentasan kemiskinan, lembaga zakat juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi melalui kerja sama dengan berbagai institusi. Kolaborasi ini menciptakan program-program unggulan di bidang ekonomi, pendidikan, dan dakwah, yang berkontribusi terhadap pembangunan umat Islam secara keseluruhan. Dengan sistem manajemen yang terus dikembangkan, lembaga zakat diharapkan mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam memberdayakan umat dan mendukung kesejahteraan masyarakat.

3. Inovasi Dalam Pengelolaan Zakat.

Pada hakikatnya, kewajiban zakat dalam Islam merupakan cara yang paling efektif dan strategis untuk meningkatkan kesejahteraan orang-orang miskin dan memberdayakan ekonomi umat, terutama mereka yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Potensi zakat ini akan berfungsi maksimal apabila dikelola secara profesional dengan strategi yang matang, manajemen yang berkualitas, serta menghadapi tantangan-tantangan klasik yang sering kali diabaikan oleh pengelola zakat. Manajemen yang baik, akuntabilitas, integritas, dan amanah adalah modal utama dalam mengelola zakat agar tepat sasaran. Selain itu, optimalisasi pendayagunaan zakat, pendampingan, serta pembinaan mustahik (penerima zakat) merupakan elemen penting untuk menjadikan zakat sebagai instrumen yang tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga produktif dan berdaya guna. Salah satu strategi penting lembaga zakat adalah menciptakan sistem yang memungkinkan mustahik berkembang menjadi muzakki (pemberi zakat) melalui program-program yang berkelanjutan. (M Surfiyah N, 2020)

Inovasi dalam pengelolaan zakat telah mengalami perkembangan signifikan, salah satunya dengan penerapan zakat berbasis digital. Digitalisasi zakat atau zakat digital adalah transformasi dalam pengumpulan dan penyaluran zakat yang menggunakan teknologi modern seperti aplikasi dan platform digital untuk memudahkan muzaki dalam menunaikan kewajibannya. Zakat digital memungkinkan pengelolaan yang lebih efisien dan transparan, mengurangi risiko penyalahgunaan dana, serta mempermudah pemantauan distribusi zakat kepada mustahik. Dengan perkembangan teknologi, lembaga zakat kini dapat menjangkau lebih banyak muzaki, terutama generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi digital.

Selain digitalisasi, inovasi lain dalam pengelolaan zakat adalah penerapan strategi inklusif, di mana lembaga zakat tidak hanya menyalurkan dana untuk kebutuhan konsumtif, tetapi juga memfokuskan pada zakat produktif. Zakat produktif berperan dalam pemberdayaan ekonomi dengan memberikan bantuan berupa modal usaha kepada mustahik. Hal ini diharapkan dapat membantu mereka meningkatkan taraf hidup dan pada akhirnya menjadi muzakki di masa mendatang. Inisiatif-inisiatif ini mencakup program-program yang terfokus pada peningkatan keterampilan dan pelatihan usaha bagi mustahik, serta kolaborasi dengan sektor swasta untuk memperluas dampak pemberdayaan zakat. (Elman, 2015)

Pengembangan inovasi zakat inklusif juga dapat dilihat dalam bentuk kerjasama lintas sektor. Lembaga zakat bekerja sama dengan berbagai institusi, termasuk pemerintah, swasta, dan organisasi sosial, untuk menciptakan program-program yang berorientasi pada pembangunan sosial dan ekonomi. Kolaborasi ini memungkinkan zakat untuk berfungsi sebagai instrumen yang lebih efektif dalam menciptakan keadilan sosial dan mengentaskan kemiskinan. Sebagai instrumen keuangan Islami, zakat dapat menjadi pilar utama dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkeadilan. (Rahmawati, 2023)

Dengan adanya inovasi-inovasi tersebut, pengelolaan zakat di era modern tidak hanya sekedar membagikan dana kepada mereka yang membutuhkan, tetapi juga bertujuan untuk memberdayakan mustahik secara berkelanjutan. Dengan pendekatan manajemen yang profesional dan pemanfaatan teknologi, zakat dapat berkontribusi lebih luas dalam pembangunan umat dan pengentasan kemiskinan.

4. Kaitan Zakat Dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Zakat, sebagai salah satu rukun Islam yang fundamental, memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). SDGs adalah agenda global yang bertujuan untuk mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan di seluruh dunia, dengan fokus pada pengentasan kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan. Dalam konteks ini, zakat dapat berfungsi sebagai instrumen keuangan yang mendukung pencapaian beberapa tujuan SDGs, khususnya SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 2 (Tanpa Kelaparan), dan SDG 10 (Pengurangan Ketidaksetaraan).

1) Zakat untuk Pengentasan Kemiskinan

Salah satu tujuan utama SDGs adalah mengentaskan kemiskinan dalam berbagai aspek. Zakat berfungsi sebagai instrumen ekonomi yang memberikan solusi nyata terhadap masalah ini. Dengan mengarahkan zakat untuk modal usaha kecil, bantuan kesehatan, atau pemenuhan kebutuhan dasar keluarga miskin, kita dapat memberdayakan masyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan SDGs untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Program-program zakat yang produktif, seperti pemberian modal usaha kepada mustahik (penerima zakat), berkontribusi pada pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan. Dengan demikian, zakat tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat.

2) Zakat untuk Pendidikan

Pendidikan merupakan pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan. Melalui zakat, masyarakat dapat berkontribusi dalam meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu. Zakat dapat digunakan untuk menyediakan beasiswa, membangun infrastruktur pendidikan, serta menyediakan peralatan belajar. Dengan memastikan akses pendidikan yang lebih merata, zakat berkontribusi pada pencapaian tujuan SDGs terkait pendidikan berkualitas.

3) Zakat untuk Kesehatan

Dalam mencapai tujuan SDGs di bidang kesehatan, zakat juga memiliki peran signifikan. Zakat dapat digunakan untuk menyediakan layanan kesehatan gratis atau terjangkau bagi masyarakat yang membutuhkan. Bantuan kesehatan yang disalurkan melalui zakat mencakup program vaksinasi, pemeriksaan kesehatan rutin, dan penyediaan obat-obatan. Dengan demikian, zakat tidak hanya memberikan bantuan langsung kepada individu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

4) Tata Kelola Zakat yang Efektif

Agar zakat dapat secara efektif mendukung pencapaian SDGs, tata kelola yang baik sangat diperlukan. Lembaga pengelola zakat harus memiliki transparansi tinggi dalam pengumpulan dan distribusi dana zakat. Selain itu, masyarakat perlu diberi pemahaman yang cukup tentang penggunaan zakat agar kontribusi mereka dapat memberikan dampak positif sesuai dengan tujuan SDGs.

Secara keseluruhan, zakat sebagai instrumen finansial Islami tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kewajiban agama, tetapi juga memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan zakat secara optimal, diharapkan dapat terwujud masyarakat yang lebih sejahtera, adil, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa zakat memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh instrumen keuangan konvensional, terutama dalam hal distribusi kekayaan, stabilitas sosial, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagai instrumen keuangan yang berfokus pada penciptaan tatanan ekonomi yang lebih adil dan inklusif, zakat memainkan peran penting dalam mendukung kebijakan ekonomi pemerintah dan memajukan kesejahteraan sosial secara luas.

Pengelolaan zakat di Indonesia, yang dilakukan melalui sinergi antara Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ), telah menunjukkan perkembangan yang positif. Sistem pengelolaan yang fleksibel dan inovatif, dengan penekanan pada pemberdayaan ekonomi, telah memberikan dampak signifikan bagi masyarakat, terutama mustahik. Konsep zakat produktif dan kolaborasi dengan berbagai institusi semakin memperkuat peran zakat dalam pembangunan umat dan kesejahteraan sosial.

Namun, untuk meningkatkan efektivitas dan transparansi dalam pengelolaan zakat, diperlukan upaya berkelanjutan serta perluasan jangkauan layanan agar lebih banyak masyarakat yang dapat merasakan manfaatnya. Transformasi yang terjadi dalam pengelolaan zakat, dengan adanya inovasi digitalisasi dan pendekatan zakat produktif, telah meningkatkan efisiensi, transparansi, dan dampak sosial yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, zakat sebagai pilar ekonomi Islam memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Dengan pengelolaan yang efektif, zakat dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengentasan kemiskinan, peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, serta mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Mustofa, R. (2014). *Zakat as an Islamic Financial Instrument in Poverty Alleviation*. Bandung: Economic Empowerment Press.

- Sundari, N. (2017). *Zakat and Public Finance in Islamic History*. Medan: Sharia Finance Press.
- Aris, I. (2021). *The Role of Zakat Institutions in Modern Economy*. Yogyakarta: Zakat Development Journal.
- Qanithah An Nabila A'yun, Cindy Nurul Aulia Putri, dan Fitri Nur Latifah, "Peran Zakat dalam Instrumen Keuangan Publik Islam Bagi Masyarakat Indonesia," Jurnal Perbankan Syariah Darussalam, Vol. 2, No. 1 (2022): 40-49, doi: 10.30739/jpsda.v2i1.1267.
- Sarmada, A., & Candrakusuma, D. Model pengelolaan zakat melalui BAZNAZ dan LAZ di Indonesia. 2021.
- Sufiyah, N., & Rohman, M. Strategi Pengelolaan Zakat Lembaga Amil Zakat di Indonesia. 2020.
- Sufiyah, N., & Rohman, M. (2020). Strategi Pengelolaan Zakat Lembaga Amil Zakat di Era Digital.
- Elman, S. (2015). Pengembangan Zakat Produktif dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik.
- Sufiyah, N., & Rohman, M. (2020). Zakat dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Sinergi untuk Kesejahteraan Umat.
- Rahmawati, E., et al. (2023). Peran Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan dan Pembangunan Sosial.
- Elman, S. (2015). Inovasi dalam Pengelolaan Zakat untuk Ketahanan Pangan.